



ISU REPRESENTASI DALAM PENELITIAN MUSIK

Julianus Limbeng

julianus_limbeng@uph.edu

Abstrak

This paper discuss about generalization and representation issues in social research, especially music. Writer does approach to review and to assessing research result, like ethnography and music. Then see those concept applicated in the social and music research. How researcher to construction generalization and to represent research result in many form, like ethnography, film, music, etc. This paper goal are to construct a critical of generalization and representation issues on sosical research, especially music.

Generalisasi dalam Ilmu Sosial

Pada tahun 70-an sampai 80-an masalah representasi dan generalisasi menjadi isu yang berkembang dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Hal ini terkait dengan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dipertanyakan kembali, sejauh mana si peneliti merepresentasikan realitas dari sebuah penelitian (realita sosial) digambarkan dalam hasil penelitiannya tersebut. Demikian juga dalam bidang musik [ethnomusicology], tulisan-tulisan etnomusikolog tentang musik suatu budaya kembali dipertanyakan, karena terkait dengan representasi. Untuk melihatnya, memang kita harus melihatnya dari sisi kesejarahan.

Beda halnya dengan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial sebelumnya dianggap lunak dan dianggap tidak ilmiah (Band. Saifuddin, 2005:53-68). Hal ini disebabkan pendekatan yang digunakan tidak dapat memprediksi, sementara bidang-bidang ilmu lainnya, dapat memprediksi. Oleh sebab itu dalam rangka meng-ilmiahkan ilmu-ilmu sosial pada umumnya maka pendekatan-pendekatan yang dilakukan mulai ada kecenderungan ke arah pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu alam yaitu dengan melakukan pengukuran-pengukuran dengan memperlakukan ilmu-ilmu sosial seperti matematis dan memprediksi.



Pendekatan-pendekatan ini berimplikasi dalam memberikan makna dan defenisi kajian ilmu itu sendiri, misalnya bagaimana mendefenisikan musik. Dalam pendekatan ini musik dipandang sebagai *given* dan statis. Dan ini sebenarnya berlaku untuk kajian musikologi dengan melihat notasi sebagai material (benda). Namun bagi musik yang kecenderungan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan masyarakat pendukungnya, maka konsep statis tersebut menjadi hal yang penting. Karena memandang musik sebagai sesuatu yang statis, maka isu-isu representasi dan generalisasi¹ menjadi sangat relevan dan penting karena dalam ilmu social misalnya secara metodologi diawali dengan keanekaragaman [masyarakat]. Demikian juga halnya dalam musik, bukan hanya dalam penelitian saja, tetapi juga representasi dalam bermain musik. Ketika kita memainkan sebuah partitur, maka isu representasi juga sangat penting, karena terkait dengan si komposer sendiri. Banyak hal yang mesti kita ketahui tentang partitur itu sendiri, meskipun sedapat mungkin banyak tanda-tanda (–tempo, dinamika, dsb–) yang membantu kita untuk dapat memainkan partitur tersebut, sehingga dapat memenuhi ‘kehendak’ sang composer bagaimana sebuah karya seharusnya dimainkan.

Khusus dalam hal penelitian, dalam beberapa tulisan tentang penelitian ilmu-ilmu sosial, misalnya Corbetta (2003) menjelaskan bahwa hal ini sejalan dengan berkembangnya paham positivism pada waktu itu yang kemudian diikuti dengan neopositivism serta pospositivism (neopositivism dan pospositivism dibedakan berdasarkan waktu dan tingkat intensitas). Paham positivism secara fundamental bersifat induktif - bergerak dari spesifik ke umum/general - yaitu proses dimana generalisasi atau hukum universal didapatkan dari observasi empiris, melalui identifikasi dari suatu bentuk keteraturan (regularitas) dari kenyataan sosial yang diteliti secara empiris.

Menurutnya, sifat dasar dari pendekatan positivism adalah umum (general) dan dapat dibedakan (*deterministic*). Dalam hal ini fenomena sosial dapat disurvey, diukur, berkorelasi, dikembangkan, diformalkan

¹ Pada generalisasi, hubungan-hubungan yang diajukan dianggap valid pada seluruh kalangan masyarakat (kemungkinan untuk seluruh umat manusia). Hubungan-hubungan tersebut diambil dari pola-pola empiris, sebagai contoh Durkheim secara deduktif dan empiris membuktikan teorinya melalui analisa statistic yang menghasilkan ramalan-ramalan (*forecast*) yang membuatnya untuk dapat memperkirakan bahwa tingkat bunuh diri di Irlandia lebih kecil daripada di England (Corbetta, 2003), dan ia menganggap bahwa kadar bunuh diri di antara orang Katolik di Prancis itu rendah (Koentjaraningrat, 1987:90).



dan teorinya dapat dikonfirmasi atau ditolak tanpa keraguan, karena itu penelitian kuantitatif merupakan validasi empiris dari hipotesa-hipotesa. Berbeda dengan kualitatif hipotesa-hipotesa digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian sampai tahap penulisan etnografi. Oleh sebab itu dapat selalu terkait dalam eksplanasi sepanjang teori tersebut dapat membantu menjelaskan (band. Creswell, 1994).

Kepustakaan kita hingga tahun 1970-an masih didominasi oleh pemikiran dan pendekatan pluralisme kebudayaan. Ilmu-ilmu sosial pada masa itu lebih cenderung berpikir tentang aneka ragam kebudayaan bagaikan kotak-kotak yang khas dengan isinya yang unik, sehingga mereka memerhatikan unsur-unsur yang sama dan berbeda berdasarkan azas komparatif dan lintas budaya agar dapat membangun semacam "generalisasi". (Saifuddin, 2005:364). Apa yang dibangun oleh peneliti dalam laporannya hal itu dianggap sebagai representasi, karena objek penelitiannya adalah masyarakat yang cenderung 'homogen'.²

Dalam penelitian seperti ini maka penelitian sosial dimungkinkan untuk melakukan penelitian kuantitatif [– meskipun pendekatan kualitatif pun dapat digunakan, tetapi tidak dipakai –] dan memang pada masa awal didominasi [hampir seluruhnya ?] penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, kita dapat melihat apa yang dilakukan oleh Tylor, Morgan, Murdock, dan sebagainya yang melakukan penelitian dengan membuat kuisioner. Kemudian dari hasil penelitian ini adalah untuk membangun atau memproduksi generalisasi, yaitu sintesis yang dapat diterapkan pada tingkat konseptual, abstraksi yang lebih tinggi sebagai generalisasi (seperti hubungan sebab-akibat antar variabel) pada bidang yang lebih luas (seperti masyarakat, berbeda dengan masyarakat yang diteliti). Dan ini dipahami sebagai penelitian sosial yang ilmiah.³

Bagi Harris dalam Borofsky (1994), generalisasi dapat dikatakan sebagai "aturan procedural" dimana aturan-aturan tersebut dapat digunakan ataupun diabaikan. Tetapi mengabaikan aturan-aturan, bagi Harris, adalah sama dengan menghentikan science/ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Harris menjelaskan bahwa tidak ada pembatasan pada *particularity* (kekhasan) terutama apabila kita membahas perbedaan-perbedaan secara individual pada suatu kejadian, manusia atau bukan manusia, hal tersebut akan menghabiskan waktu dan sumber daya kita.

² Meskipun konsep homogen itu sendiri sekarang sangat dihindarkan karena bias yang sangat besar.

³ Di Indonesia juga pada tahap awal pendekatan ini juga pernah diterapkan. Hal ini dapat kita lihat dari buku-buku teks yang ada misalnya buku-buku Koentjaraningrat.



Untuk alasan ini baginya, "*endless particularity is the exact equivalent of endless ignorance*".

Lincoln & Guba (1990) memandang generalisasi dalam sudut yang berbeda. Baginya generalisasi tidak terdapat di alam tetapi adalah kreasi aktif dari pikiran. Dijelaskan pula bahwa pendekatan deduksi yaitu dari hal umum menjadi lebih spesifik, saat ini bukan lagi merupakan falsafah yang dihargai. Secara logis selalu ada beberapa kemungkinan generalisasi yang dipertimbangkan pada suatu fenomena. Dengan kata lain tidak ada hukum yang absolute sehingga generalisasi selalu bersifat "relative".

Mempertimbangkan bahwa pada perilaku social selalu terjadi perubahan maka tidak ada generalisasi yang berlaku selamanya, karena itu Lincoln dan Guba mengatakan bahwa generalisasi hanya berlaku pada kurun waktu tertentu. Selain itu mereka juga mengusulkan agar kita menerima generalisasi sebagaimana yang diajukan Kaplan yaitu indeterminate (pernyataan atas suatu system dan organisme di masa depan secara prinsip sulit diperkirakan), relative (tidak bersifat absolute) dan terikat hanya pada waktu dan konteks tertentu.

Seperti disebutkan di atas, Corbetta (2003) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan validasi empiris dari hipotesa-hipotesa yang juga merupakan penjelasan pandangan yang sistematis atas suatu gejala dengan menspesifikasikan pada hubungan-hubungan antara variabel dengan maksud menjelaskan suatu gejala alamiah. Tetapi Cronbach dalam Patton (1990) mengatakan bahwa dalam fenomena social, variabel dan situasi yang mempengaruhi jumlahnya terlalu banyak untuk kita bisa mendapatkan generalisasi yang bersifat empiris. Untuk bisa menggambarkan suatu fenomena sosial, dalam penelitian kualitatif, Cronbach menyarankan seorang peneliti untuk memberikan perhatian pada kondisi/variabel yang terkontrol maupun yang tidak terkontrol, karakter personal, dan kejadian-kejadian (events) yang ada selama melakukan pengamatan. Sejalan dengan waktu, peneliti akan mampu untuk menggambarkan dan menginterpretasikan efek yang akan terjadi dalam suatu fenomena, tentu saja dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang unik yang ada. Pada saat peneliti memberikan gambaran yang tepat pada kondisi local, maka generalisasi yang dibuat adalah hipotesa sementara (working hypothesis) bukan kesimpulan. Kemudian ditambahkan oleh Patton bahwa menurut Guba, generalisasi adalah juga merupakan hipotesa sementara yang akan di tes/diuji pada penelitian berikutnya, dan dites/ uji lagi dalam penelitian selanjutnya (tidak bersifat absolute). Jadi generalisasi juga sifatnya sementara.



Lebih lanjut Lincoln dan Guba mengatakan bahwa ada 2 macam generalisasi yaitu a) *naturalistic* yaitu generalisasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dari si peneliti dan b) *logical* yaitu generalisasi didasari hanya oleh fakta-fakta empiris. Masing-masing dari tipe generalisasi ini berdiri sendiri dan memiliki wilayah aplikasi yang berbeda.

Stake dalam Patton (1990) mengatakan bahwa *naturalistic generalization* didapatkan dengan cara mengetahui kesamaan-kesamaan dari obyek dan isu penelitian baik di dalam maupun di luar kerangka penelitian dan dengan merasakan (*sensing*) covariansi alamiah dari apa yang terjadi. Karena itu bagi Stake, generalisasi dengan cara ini sifatnya adalah gabungan antara intuitif dan empiris.

Menurut Radcliffe-Brown (dalam Saifuddin, 2005:164) ada tiga tahap dalam penelitian ilmiah:

- (1) pengamatan (pengumpulan data);
- (2) taksonomi (mengklasifikasikan data);
- (3) generalisasi (ekskursi teoritis)

Radcliffe-Brown mengemukakan pandangan ini dengan keyakinan bahwa generalisasi secara intrinsik berkaitan dengan analisis komparatif. Ia memandang metode komparatif sebagai alternatif terhadap eksperimen laboratorium yang terkontrol.⁴ Oleh sebab itu peneliti pada tahap-tahap awal untuk membangun suatu generalisasi melakukan semacam statistika dan komparatif. Lihat misalnya yang dilakukan oleh E. B. Tylor (1889), yang menunjukkan angka-angka statistika bagaimana tingkat *matriarchate* berevolusi ke tingkat *patriarchate*. Ia mengambil tiga ratus masyarakat yang tersebar ke berbagai tempat di dunia, dan khusus memperhatikan adat-istiadat bersangkutan dengan perkawinan, lalu mencoba menghitung berapa kali sesuatu unsur dalam adat-istiadat perkawinan berdampingan dengan unsur lain dalam ke tiga ratus masyarakat tersebut. Tylor menggunakan metode statistik. Lebih luas tentang hal ini diterapkan kemudian dalam penelitian lintas budaya (*cross-cultural*) (Koentjaraningrat, 1987:51-53).

Selain Tylor, Morgan (1871) juga pernah menyusun suatu angket yang mendandung daftar pertanyaan mengenai istilah-istilah kekerabatan. Karena hasilnya 'memuaskan' maka Morgan mencoba menyebarkan angket ke luar Amerika Serikat pada berbagai suku di dunia melalui lembaga Smithsonian Institute. Dia berhasil mengumpulkan seratus tiga puluh sembilan macam sistem istilah kekerabatan.

⁴ Radcliffe-Brown juga memprakarsai bagi perlunya dilakkan studi komparasi antar berbagai masyarakat dengan kebudayaan yang tipikal.



Kemudian dalam Ember (1990:331-333) misalnya, kita dapat mengetahui bahwa ada 14% dari 565 masyarakat dunia yang mempraktekkan mas kawin (*bride price* atau *bride wealth*) dalam perkawinan dan hanya ada 4% yang mempraktekkan uang jempunan (*dowry*).⁵ Hasil tersebut merupakan analisis komparatif atau membandingkan. Radcliff-Brown adalah salah seorang pencetus ide komparatif studi dalam peneliti. Dalam Barnard (2001), ia mengatakan bahwa pemecahan dari berbagai masalah fundamental dalam *science* tergantung pada perbandingan sistematis dari sejumlah masyarakat dari tipe-tipe yang berbeda. Lebih lanjut ia membedakan antara struktur social (*social structure*) yaitu observasi aktual dan bentuk struktural (*structural form*) yang merupakan generalisasi. Sebagai contoh apabila seorang peneliti mengamati hubungan antara seorang kepala suku dengan masyarakatnya, hal itu adalah pengamatan pada struktur sosial. Tetapi pada saat peneliti melakukan generalisasi tentang peran seorang kepala suku, hal adalah penggambaran tentang bentuk struktural. Bagi Radcliff-Brown, peneliti dapat membandingkan *structural form* dari suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang memungkinkan mereka untuk kemudian menyimpulkan aturan umum (*general laws*) tentang bagaimana cara masyarakat tersebut bekerja.

Hal yang sama dilakukan oleh G. P. Murdock. Ketertarikannya dengan system kekerabatan manusia membuatnya melakukan penelitian untuk memahami sifat-sifat masyarakat yang mempunyai system kekerabatan berdasarkan patrilineal dan matrilineal. Unsur kebudayaan yang ditelitinya adalah mata pencarian, kemampuan membuat tembikar dan memandai logam, menenun, menulis, menggunakan mata uang, keahlian tukang, stratifikasi social, bentuk pemerintahan dan jabatan kependetaan, dikaitkan dengan system kekerabatan pada 236 kebudayaan suku-suku bangsa yang tersebar di muka bumi dalam bukunya *Correlation of Matrilineal and Patrilineal institutions* (1937)⁶.

⁵ Sampel tersebut dia ambil berdasarkan data dari sistem kartu etnografi Murdock.

⁶ Murdock juga mengeluarkan bukunya yang berjudul *Its people and Their Culture History* (1959) yang memuat deskripsi-deskripsi singkat dari data yang dikumpulkan dari sistem kartu etnografi Yale University serta dari beratus-ratus buku maupun karangan etnografi di perpustakaan. Dengan bantuan para mahasiswanya, Murdock terus menerus memperbaharui sistem kartu etnografinya dengan tujuan memindahkan sebanyak mungkin data etnografi dari buku-buku etnografi ke dalam sistem kartu etnografi. Tahun 1949, Yale University melanjutkan upaya pemrosesan dan pengelolaan sistem kartu etnografi Murdock yang kemudian diberi nama resmi *Human Relation Area Files (HRAF)*.



Hasil-hasil penelitian seperti ini maka muncul kebudayaan yang lebih melihat tipikal, yaitu penekanan pada kebudayaan berdasarkan tempat-tempat yang sama atau yang berbeda dengan cara membanding-bandingkannya (*cultural area*) dan mengesampingkan kebudayaan sebagai ide (*cultural idea*). Misalnya kebudayaan Indonesia, kebudayaan Amerika dan sebagainya. Kemudian kita dapat melihat persamaan-persamaan dan perbedaan itu misalnya munculnya ras, suku bangsa, kekerabatan, dan sebagainya berdasarkan statistik. Dalam penelitian bidang musik, hal seperti ini juga terjadi. Dalam buku William P. Malm, misalnya kita melihat musik-musik yang terkotak-kotak, dengan ciri-ciri khasnya. Misalnya musik Aborigin di Australia dengan ciri-ciri rahasia, sekuler dan sakral.⁷ Demikian juga dengan alat musik gong sebagai ciri musik Asia Tenggara, dan sebagainya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan statistik dengan menggunakan jumlah sample yang cukup besar. Salah satu metode yang digunakan pada penelitian kuantitatif adalah melalui survey dengan menggunakan kuisioner. Hal yang paling fundamental dalam pelaksanaan survey adalah penelitian dilakukan pada sample responden yang mewakili (*representative*) yaitu sample responden yang dibangun sedemikian rupa hingga dapat menggambarkan karakteristik dari keseluruhan populasi dalam skala yang lebih kecil (Corbetta, 2003).

Dalam penelitian komparasi misalnya, Ember dan Ember (1990) menjelaskan bahwa peneliti dapat melakukan interpretasi pada perbandingan secara luas di dunia dengan melihat perbedaan antara masyarakat yang memiliki ataupun kurang memiliki karakteristik budaya tertentu yang dapat juga kita terapkan dalam penelitian bidang musik. Dalam ilmu social penelitian ini disebut dengan "*cross cultural research*" dan di dalam penelitian musik mungkin saja dapat kita sebut dengan "*cross music research*". Keuntungan dari studi ini adalah kesimpulan yang diambil kemungkinan dapat diterapkan di hampir seluruh masyarakat di seluruh region/wilayah. Walaupun demikian, semakin banyak jumlah sampel masyarakat dalam penelitian maka semakin sedikit peneliti memiliki informasi detail mengenai masyarakat tersebut.

Sementara itu meskipun penelitian yang bersifat kualitatif juga sebenarnya dapat digunakan, namun dari hasil penelitian awal, penelitian ini belum begitu banyak diterapkan meskipun perkembangan

⁷ William P Malm (1977) *Music of the Pacific, the Near East, and Asia*, New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall.



selanjutnya mengalami berbagai perubahan-perubahan. Dalam penelitian kualitatif maka faktor informan menjadi isu yang sangat penting. Penentuan informan selalu terkait dengan kebudayaan mana yang diteliti. Informan yang dipilih biasanya dilihat dari sisi kedalaman pengetahuannya tentang masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu disamping kedalaman pengetahuannya, faktor usia informan juga misalnya menjadi sangat penting, karena informan dalam penelitian kualitatif ini menyangkut representasi, yaitu informasi tentang realitas sosial dari masyarakat tertentu dalam sebuah kebudayaan. Representasi informasi dari informan akan mereduksi yang kompleks menjadi sederhana, karena informan tersebut dianggap mengetahui masalah tersebut. Oleh sebab itu dalam penelitian ini sangat memungkinkan adanya *key informan*.

Representasi Musik

Representasi yang akan disoroti disini adalah dari dua sisi, yaitu dari segi memainkan 'musik' dan penelitian 'musik'. Dalam penelitian, representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia merupakan proses sosial dari 'representing', dan ia juga produk dari proses sosial 'representing'. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, dialog, tulisan, musik, video, film fotografi, dan sebagainya. Representasi adalah juga produksi makna melalui bahasa.

Jadi, sebenarnya masalah representasi juga sangat penting dalam musik. Apakah sebuah karya yang kita mainkan merupakan musik seperti yang diinginkan oleh komposer? Ketika kita memberi nama dari sebuah kebudayaan dalam sebuah pertunjukan musik, apakah musik dari sebuah kebudayaan yang kita mainkan tersebut merupakan realita dari musik itu sendiri? Sejauh mana otoritas kita memainkan sebuah musik atas nama sebuah etnis?

Representasi merupakan hasil seleksi yang bersifat sangat beragam. Ini berarti dalam representasi itu ada aspek realitas yang sengaja ditonjolkan dan ada aspek lain yang sengaja diabaikan. Dengan demikian, semua representasi berarti menghadirkan kembali realitas sosial secara 'sempit' dan tak pernah utuh. Ini artinya bahwa tidak ada representasi



yang seratus persen dalam hal penelitian di bidang musik dalam kebudayaan, juga dalam hal memainkan satu karya musik yang tertulis sekalipun. Karena ada beberapa masalah disana, yaitu bunyi, instrumentasi, kemampuan pemain, dimensi waktu, pengetahuan tentang makna-makna dan penekanan-penekanan yang ditekankan oleh si komposer sendiri. Ini satu masalah dalam memainkan (*recite*) satu karya yang tertulis, apalagi satu kebudayaan musik yang tidak mengenal sistem tulis (oral).

Pemusik biasanya tidak mencoba merefleksikan atau memainkan, memantulkan (sebagaimana cermin yang mampu memantulkan) realitas nyata (partitur) karena beberapa alasan, misalnya keterbatasan pengetahuan dan keahlian (menyangkut virtuositas), kesejarahan, tujuan dan faktor-faktor lain yang melatar belakangi mengapa sebuah komposisi diciptakan. Juga dalam masalah penelitian musik di lapangan yang biasa menjadi alasan misalnya waktu di lapangan, atau yang terkait dengan metode penelitian, misalnya bahasa (meneliti musik di luar budaya sendiri)⁸, pemilihan informan, dan lain-lain.

Jika kita mengikuti penganut aliran konstruksionisme yang menegaskan tidak ada representasi yang nyata dan benar secara keseluruhan, maka sebenarnya masalah representasi dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Ini disebabkan kita tidak terhindarkan selalu menciptakan sudut pandang untuk memasukkan dan menyingkirkan sejumlah komponen realitas sosial yang berdimensi banyak dan terkait dengan faktor-faktor siapa yang merepresentasikan apa, baik dalam penelitian dan memainkan musik.

Dalam penelitian musik, masalah representasi juga terkait dengan masalah politik. Misalnya musik Jawa, Bali dan Sunda disebutkan sebagai musik yang berkebudayaan tinggi (*high culture*). Bagaimana dengan musik etnik yang lain? Demikian juga kalau kita telaah karya-karya peneliti yang melakukan penelitian musik di Indonesia misalnya, jika kita telaah kembali apa yang mereka representasikan, banyak hal yang terkait dengan hasil penelitian mereka.

Mengikuti pemikiran yang dikemukakan Pamela J Shoemaker dan Stephen D Reese (1991), dapat dianalogikan dalam penelitian musik, bahwa politik representasi memberi penegasan bahwa dalam memproduksi realitas, pihak peneliti sudah menciptakan konstruksi serta

⁸ Contoh-contoh seperti ini banyak, misalnya penelitian Clifford Geertz tentang sabung ayam di Bali, Geertz sendiri tidak bias berbahasa Bali, dan sebagainya.



sudut pandang tertentu dalam realitas sosial yang dihadapi. Semua ini terjadi dalam tatanan bersifat hierarkis serta berlangsung simultan melalui berbagai mekanisme.

Pertama, tingkatan individual. Pada tahap ini, sikap, kepentingan, dan latar belakang peneliti dianggap mempunyai pengaruh dalam menciptakan konstruksi sosial. Artinya seorang peneliti memiliki orientasi nilai tertentu dalam berhadapan dengan realitas yang sedang terjadi. Kedua, tingkatan metodologi, yaitu bagaimana kedalaman metode dan teori yang dimiliki oleh seorang peneliti dalam menghadapi realitas sosial. Ketiga, tingkatan organisasi, yaitu institusi mana seorang peneliti berasal. Atau mungkin juga terkait dengan pihak yang memberi dana. Karena tujuannya bisa menjadi kebijakan organisasi yang lebih besar. Keempat, tingkatan ekstra peneliti, yaitu berbagai kekuatan atau kekuasaan pihak luar yang sangat mempengaruhi kinerja seorang peneliti. Kekuatan dalam persoalan ini bukan terbatas pada persoalan politik saja yang terkesan represif dan serba membatasi, seperti kekuasaan negara, tetapi juga kekuatan lain yang bersifat intimidatif (demonstrasi dan ancaman dari kelompok sosial tertentu), ekonomi-politik (donatur), maupun yang berkaitan dengan persoalan profit.

Ketika orang asing meneliti dan merekam musik Indonesia, kemudian dicetak dalam bentuk compact disk (CD) dan membuat catatan-catatan pendamping tentang isi rekaman tersebut dengan para penterjemah dan nara sumber yang dipilih berdasarkan criteria yang diyakini memenuhi standar metodologi. Namun apakah masalah representasi seratus persen benar disana? Ini bisa kita cermati lagi dengan menganalisanya seperti yang dikemukakan Stephen di atas.

Sebenarnya berbicara masalah representasi dalam musik kita bisa membandingkan dengan analisis wacana yang dikritik oleh Edward Said. Analisis wacana kolonialisme dirintis sebagai sub disiplin akademik oleh Edward Said lewat karyanya *Orientalism*, yang terbit pertama kali pada tahun 1978. Memang bukan Said yang pertama kali memelopori studi kolonialisme, tapi ia lah yang menganalisa kolonialisme lewat operasi diskursif yang terjadi disana. Ia juga yang berhasil menunjukkan hubungan langsung antara bahasa dan bentuk-bentuk pengetahuan yang telah terjadi sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme. Said berkeyakinan bahwa konsep-konsep dan representasi yang digunakan dalam teks-teks novel, catatan perjalanan, memoar, dapat dianalisa untuk memahami ideologi kolonialisme yang berbeda-beda⁹.

⁹ Memang Said tidak menyebutkan musik disana.



Said mengadopsi metode yang digunakan oleh Michel Foucault bahwa orientalisme itu dibangun lewat konstruksi diskursif. Hal ini mempunyai tiga implikasi teoritis dalam karya Edward Said, yaitu: pertama, Said menunjukkan bahwa ideologi beroperasi tidak saja lewat bentuk kesadaran tapi juga lewat barang praktis material. Kedua, ada jalinan-jalinan yang rumit dan kompleks antara politik dan ilmu pengetahuan. Bahwa pengetahuan barat, langsung atau tidak langsung adalah bentuk wacana kolonialisme. Ketiga, dan ini yang paling kontroversial, bahwa orientalisme itu bersifat "self-generating" atau dikembangbiakkan oleh dirinya sendiri. Poin penting disini adalah bahwa pengetahuan dari barat, teks-teksnya tidak hanya menciptakan pengetahuan tapi juga berisi deskripsi dari apa yang tampak dan apa yang senyatanya terjadi.

Sebelum Said menulis karyanya, Frantz Fanon adalah orang yang memelopori kritik terhadap kolonialisme modern. Bidang studi yang dirambah Fanon adalah pengalaman subjektif dan efek dari dominasi dan kolonialisme. Revisi yang paling berarti dari Said terhadap Fanon adalah bahwa Said mempersoalkan "representasi" atau efek kolonialisme terhadap subjek kolonialnya dan bentuk-bentuk subjektif yang muncul di situ.

Bagi Bhaba, orientalisme tidak bisa didefinisikan secara sederhana menjadi hanya persoalan representasi. Orientalisme mungkin memang representasi tapi ia juga ikut bermain dalam lapangan diskursif. Representasi bukanlah suatu entitas yang statis karena selau berisi ucapan-ucapan baik tertulis maupun tidak dari pihak tertentu kepada pihak yang lain.¹⁰

¹⁰ Nuraini Juliastuti Termuat di Newsletter *KUNCI* No. 3, November 1999